

OPTIMALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MADURA MELALUI KEGIATAN PENYUSUNAN NASKAH SORBAN PARA KYAI

OPTIMIZING MADURESE RELIGIOUS VALUES THROUGH THE PREPARATION OF KYAI TURBAN MANUSCRIPTS

Albitar Septian Syarifudin¹, Arief Setyawan², Sumriyah³, Irsyad Fauzi⁴, Dian Inka Sari⁵, Devi Zumrotin Rosidah⁶, Rohmatul Afifah⁷, Kevin Piyu Garet Julianto⁸

^{1,2,4,5,6,7,8} Ilmu Pendidikan, FKIP, UTM, Bangkalan

³ Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, UTM, Bangkalan

E-mail correspondence: albitar.syarifudin@trunojoyopolnes.ac.id¹

Article History:

Received: 13.12.2024

Revised: 15.01.2025

Accepted: 02.02.2025

Abstrak: Potensi Religius wilayah pulau Madura menjadi daya tarik tersendiri untuk dikelola sebagai salah satu bentuk warisan lokal. Begitu banyaknya pondok pesantren dengan latar belakang kehasan masing-masing dengan para kyai yang memimpin adalah warisan yang sangat berharga bagi Masyarakat Madura. Namun, hal ini masih belum dioptimalisasi, sehingga potensi tersebut belum dapat dinikmati oleh masyarakat. Hal inilah yang menjadi latar belakang dituliskannya artikel ini sebagai bentuk dokumentasi potensi kearifan religius yang diwujudkan dalam bentuk dokumentasi naskah tentang kisah kiyai dalam mendirikan ponok pesantren di wilayah Madura. Lokasi yang dijadikan objek pengabdian adalah Pondok Pesantren Al Hikam Kemayoran Bangkalan. Artikel ini dikembangkan dengan metode PAR (Participatory Rural Appraisal) dengan harapan bahwa melalui metode ini akan didapatkan data-data yang kontekstual untuk penyusunan naskah bertajuk "Sorban Para Kyai". Hasil dari kegiatan ini adalah sebuah naskah yang berisikan kisah sejarah sehingga diharapkan akan mampu menjadi pembelajaran bagi masyarakat. Naskah dikemas dalam sebuah narasi cerita beralur, sehingga membaca naskah ini diharapkan mampu memberikan gambaran kontekstual tentang perjuangan para kyai dalam mendirikan sebuah pondok pesantren.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Religius, Naskah

Abstract: The religious potential of the Madura island region is a special attraction to be managed as a form of local heritage. So many Islamic boarding schools with their own unique backgrounds with kyai leading them are a very valuable heritage for the Madurese community. However, this has not yet been optimized, so this potential cannot be enjoyed by the community. This is the background for writing this article as a form of documentation of the potential for religious wisdom which is realized in the form of manuscript documentation about the story of kiyais in establishing Islamic boarding schools in the Madura region. The location used as the object of service is the Al Hikam Islamic Boarding School Kemayoran Bangkalan. This article was developed using the PAR (Participatory Rural Appraisal) method with the hope that through this method contextual data will be obtained for the preparation of the manuscript entitled "Turban Para Kyai". The result of this activity is a manuscript containing historical stories so that it will hopefully be able to become a lesson for the community. The text is packaged in a plot narrative, so reading this text is expected to

provide a contextual picture of the kyai's struggle in establishing an Islamic boarding school.

Keywords: *Values, Religion, Script*

PENDAHULUAN

Potensi religious Pulau Madura tidak perlu untuk diragukan lagi akan kekayaan dan keberanekaragamannya. Madura dikenal sebagai pulau para wali menyimpan ratusan kisah para alim ulama yang dapat memberikan nilai religiusitas dan historikal yang dapat dijadikan pembelajaran masyarakat. Hal ini tentunya akan memberikan sebuah kekayaan intelektual pada Pulau dan masyarakat Madura yang dapat menjadikan masyarakat bangga menjadi bagian dari pulau para wali.

Potensi religiusitas ini harus diolah dan diberdayakan dalam bentuk dokumentasi historikal agar masyarakat dapat menikmati kekayaan sejarah dan kisah para wali yang dapat dijadikan pembelajaran penting bagi masyarakat khususnya generasi muda. Pengolahan kekayaan religiusitas kisah para wali ini dapat dilakukan dengan menjadikannya sebuah kisah legendaris yang terdokumentasikan bahkan terpublikasikan secara ilmiah sebagai bentuk kekayaan sastra lisan yang berkembang pada suatu masyarakat. Oleh karena itu, pada kegiatan ini, fokus utama kajiannya adalah optimalisasi potensi religiusitas para wali yang terdokumentasikan dalam satu naskah histori.

Pemilihan naskah historikal sebagai sarana dokumentasi kisah para wali dikarenakan melalui naskah historikal sebuah sejarah dapat dinikmati sebagai satu seni yang memberikan banyak manfaat dalam kehidupan. Naskah historikal dikemas dalam bentuk cerita narasi dengan sentuhan sastra di dalamnya. Hal ini membuat satu karya atau tradisi lisan akan dapat terdokumentasikan dengan baik. Dengan demikian masyarakat akan mendapatkan sebuah warisan historis yang di dalamnya syarat akan nilai-nilai kemanusiaan khususnya nilai religiusitas yang dapat diteladani dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Potensi religius Pulau Madura dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran karakter dengan dikaitkan dengan program dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan yaitu satu sekolah satu inovasi. Dengan demikian melalui kegiatan eduhistoris ini diharapkan akan menjadi salah satu bentuk inovasi sekolah yang dikhususkan pada pengembangan karakter masyarakat khususnya siswa. Selain itu, dengan adanya kegiatan eduhistoris ini akan dihasilkan sebuah naskah atau buku yang bisa dijadikan bahan literasi pada masyarakat untuk memberikan edukasi karakter.

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan SMP Al Hikam Kemayoran yang berada di kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan. SMP ini merupakan SMP berbasis pondok, sehingga peran para kyai dalam membangun dan membesarkan pondok sangatlah besar. Hal inilah yang kemudian akan dijadikan topik pengabdian dengan mengaitkan pada kebutuhan sekolah dan kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Bangkalan yaitu satu sekolah satu inovasi. Cerita para kyai akan dikemas dalam sebuah naskah yang akan dihasilkan dan diedukasikan pada siswa yang dapat diakui sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi ini maka topik pengabdian ini sangat penting dan menarik untuk dilakukan.

Diharapkan melalui adanya kegiatan ini akan meningkatkan nilai religius dalam masyarakat Madura khususnya pada siswa-siswa yang merupakan potensi dalam mengembangkan Pulau Madura pada era saat ini dan nanti. Dengan demikian kegiatan ini menargetkan sebuah naskah yang akan dikemas dalam bentuk cerita narasi yang dituliskan berdasarkan kisah nyata yang dialami oleh Kyai pendiri Pondok Pesantren Al Hikam kemayoran Bangkalan. Oleh karena itu, proses pembelajaran nilai religius dapat dilakukan dalam bentuk yang segar melalui sebuah cerita yang dikemas dalam alur menarik yang menjadikan siswa tidak bosan dalam belajar.

Konsep Dasar Nilai Religius

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting yang berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan. Sementara itu Abdullah (2006) menjelaskan bahwa “Nilai religius adalah prinsip atau pedoman hidup yang bersumber dari keyakinan agama, yang bertujuan untuk membentuk perilaku manusia agar sesuai dengan ajaran agama tersebut.” Sementara itu, Hamka (1984) menjelaskan bahwa “Nilai religius mengandung unsur keyakinan, ibadah, dan moral yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari”. Hidayat (2003) menyebutkan bahwa “Pendidikan nilai religius berperan penting dalam membentuk karakter individu yang berlandaskan spiritualitas dan etika universal”. Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan satu pranata yang tidak tertulis yang mengatur perilaku manusia dalam menjalani kehidupan. Sementara itu, nilai religius merupakan nilai pranata-pranata yang mengatur kehidupan seseorang yang bersumber dari agama.

Nilai religius dapat memberikan arah pandangan kepada seseorang yang bersumber dari agama, sehingga dapat disebut sebagai sikap religius. Sikap religius inilah yang kemudian akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengaplikasian unsur

agama dalam menjalani hidup. Tujuan utama seseorang dalam mengemplementasikan nilai ini tidak lain adalah sebagai bentuk ibadah yang setiap bagiannya dinilai pahala. Dengan demikian melalui pengimplementasian nilai religius dapat dikatakan seseorang sama halnya dengan menjalankan sebuah ibadah

Cerita Narasi

Cerita narasi adalah sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan, nilai, dan pengalaman kepada audiens melalui alur yang terstruktur (Lagan,2018) . Sementara itu, Culler (2001) Menjelaskan bahwa Penyusunan narasi memerlukan pemahaman mendalam tentang karakter, latar, dan alur untuk menciptakan cerita yang autentik dan bermakna." Berdasarkan kedua pendapat ini didapati bahwa narasi merupakan satu bentuk karya sastra yang kompleks yang didalamnya terdapat pengolahan peristiwa oleh penulis, sehingga menjadi daya Tarik bagi pembaca. Abbott (2008) menjelaskan bahwa "Dalam naskah narasi, konflik dan resolusi memainkan peran penting untuk menjaga perhatian pembaca serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan." Dengan demikian penyusunan narasi tidak dapat dilakukan tergesa-gesa dan asal-asalan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Penyusunan artikel ini dilakukan dengan menggunakan metode PAR (Partisipatory Rural Aprisial) Afandi dkk (2022) menjelaskan bahwa "PAR merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan¹, dan proses perubahan sosial keagamaan".

Adapun tahapan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut

1. Identifikasi Masalah

- a. Masalah Utama:Nilai-nilai religius di masyarakat Madura berpotensi memudar di tengah modernisasi dan perubahan budaya, terutama di kalangan generasi muda.
- b. Konteks Lokal: Masyarakat Madura dikenal memiliki tradisi dan nilai religius yang kuat, namun kurangnya media kreatif yang relevan menyebabkan nilai tersebut sulit diteruskan secara efektif.Narasi cerita berbasis lokal memiliki daya tarik budaya dan edukasi yang dapat mengintegrasikan ajaran agama dan tradisi lokal.

2. Rancangan dan Pelaksanaan Intervensi

Mengoptimalkan nilai religius masyarakat Madura melalui kegiatan penyusunan naskah narasi cerita berbasis tradisi dan ajaran agama. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Fase Perencanaan:

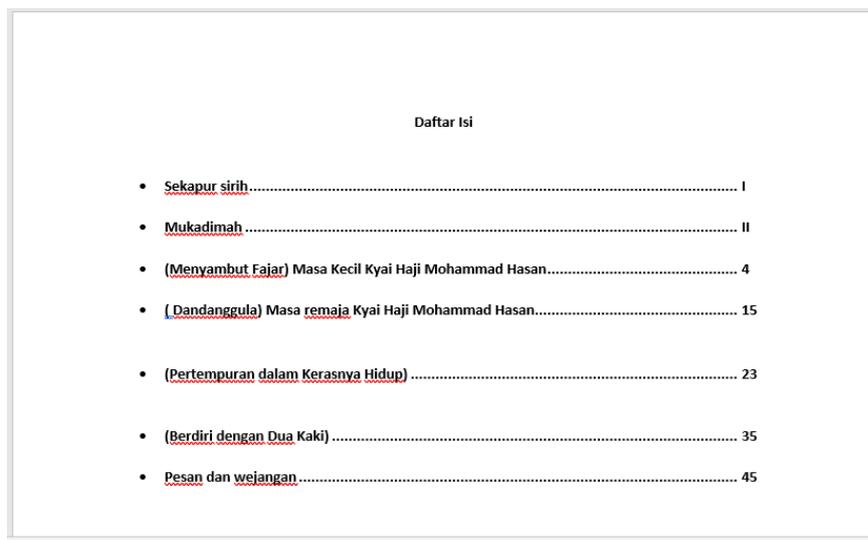
- a) Identifikasi komunitas: Melibatkan tokoh agama, budayawan, guru, dan siswa sekolah di Madura.
 - b) Pengumpulan data: Menggali nilai religius yang ingin dipertahankan melalui wawancara, observasi, dan kajian literatur lokal.
 - c) Penyusunan kerangka: Membuat template naskah narasi cerita dengan alur yang mencerminkan nilai religius.
- c. Fase Aksi:
- a) Workshop penyusunan naskah: Mengadakan pelatihan bagi masyarakat tentang cara menulis cerita yang relevan dengan nilai religius.
 - b) Kreativitas lokal: Melibatkan seni tradisional seperti ludruk atau pantun dalam cerita.
 - c) Penerbitan: Hasil naskah diterbitkan secara cetak atau digital untuk distribusi luas.
- d. Fase Refleksi:
- a) Mengumpulkan umpan balik dari pembaca dan pelaku kegiatan.
 - b) Evaluasi efektivitas cerita dalam menyampaikan nilai religius.
3. Hasil dan Refleksi
- a. Dampak Positif:
- a) Edukasi generasi muda: Narasi cerita menjadi sarana pendidikan informal yang menyenangkan dan relevan.
 - b) Pelestarian budaya: Tradisi dan nilai lokal diintegrasikan dengan cara modern.
 - c) Penguatan identitas religius: Membantu masyarakat memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tantangan:
- a) Perbedaan persepsi tentang bagaimana nilai religius diterapkan.
 - b) Keterbatasan sumber daya dalam distribusi cerita ke komunitas yang lebih luas.
- c. Solusi:
- a) Memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan jangkauan distribusi.
 - b) Mengadakan diskusi dan dialog lintas generasi untuk memperkuat nilai yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan melakukan identifikasi permasalahan

terlebih dahulu melalui kegiatan wawancara terhadap pak kyai pendiri Pondok Pesantren Al Hikam Kemayoran. Melalui kegiatan ini didapatkan data bahwa “pendirian pondok pesantren AL Hikam bukanlah satu hal yang mudah banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Pak Kyai. Terlebih lagi beliau bekanlah terlahir dari kalangan keluarga pondok pesantren, melainkan terlahir dari orang biasa.”. Berdasarkan data ini kemudian naskah dibagi menjadi 5 bab yang akan menguraikan tentang kehidupan pak kyai dalam mendirikan pondok pesantren. Adapun uraian bab dalam buku ini adalah sebagai berikut:



Daftar Isi	
• <u>Sekapur sirih</u>	I
• <u>Mukadimah</u>	II
• <u>(Menyambut Fajar) Masa Kecil Kyai Haji Mohammad Hasan</u>	4
• <u>(Dandanggula) Masa remaja Kyai Haji Mohammad Hasan</u>	15
• <u>(Pertempuran dalam Kerasnya Hidup)</u>	23
• <u>(Berdiri dengan Dua Kaki)</u>	35
• <u>Pesan dan wejangan</u>	45

Gambar 1 Uraian Bab dalam Buku

Pembagian ini didasarkan pada 3 aspek penting yaitu tentang kehidupan masa kecil Kyai Hasan, kehidupan masa remaja Kyai Hasan, dan proses pendirian Pondok Pesantren Al Hikam Kemayoran.

Analisis Hasil Kegiatan

1. Pada bagian pertama dari buku “Kisah Para Sorban” bertajuk tentang menyambut fajar. Bagian ini berisikan masa kecil Kyai Hasan yaitu tentang peristiwa-peristiwa menarik yang pernah dialami beliau selama masa kecil (TK, SD, SMP, SMA) kemudian disusunlah satu judul yang unik tentang masa kecil beliau berkaitan dengan pengalaman menarik selama masih kecil. Selain itu, pada bagian ini berisikan juga perjuangan beliau dalam menuntut ilmu mungkin ada kejadian istimewa selama beliau sekolah sehingga bisa memotivasi orang lain.
2. Pada bagian ke dua (Dandanggula) berisikan Masa remaja Kyai Hasan berupa uraian kenangan-kenangan indah beliau. Kenangan-kenangan manis beliau selama masa remaja kemudian perjuangan-perjuangan beliau selama masa kuliah atau semala masa

- remaja yang dapat dijadikan suri tauladan.
3. Pada bagian ke tiga (Pertempuran Dalam Kerasnya Hidup) berisikan Kisah perjuangan uraikan perjalanan beliau lika-liku beliau mengawali karir sebelum mendirikan pondok pesantren, paparkan perjuangan hidup beliau sehingga dapat menjadi suri tauladan khususnya untuk para santri.
 4. Pada bagian ke empat (Berdiri Dengan Dua Kaki) berisikan perjuangan beliau dalam mendirikan pondok pesantren tentunya banyak tantangan kendala dalam pendirian pondok pesantren, paparkan hal yang bisa memberikan semangat bagi masyarakat yang bisa menjadi memotivasi, paparkan pula moto beliau keyakinan beliau, paparkan juga alasan nama pendirian pondok (filosofi nama Al Hikam).

Kendala yang Dihadapi

Kendala terbesar yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah proses transformasi data mentah hasil wawancara menjadi sebuah naskah narasi yang memiliki sebuah alur, sehingga enak untuk dibaca dan dinikmati. Dibutuhkan kemampuan mengolah kata yang meliputi pemilihan diksi dan pengolahan gaya bahasa yang menarik. Hal ini menjadikan proses membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga proses penyelesaian buku tidak dapat berlangsung secara cepat. Solusi dari permasalahan ini dilakukan dengan sharing atau diskusi tentang ide dan gagasan untuk memberikan warna dalam cerita.

Dampak dan Upaya Keberlanjutan Kegiatan

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan ini adalah optimalisasi nilai religius khususnya para santri pondok pesantren, sehingga mereka memiliki motivasi untuk mengabdikan diri dan menyebarkan hal baik yang didapatkan selama proses monodok. Sementara itu, dari kegiatan ini diharapkan akan ada evaluasi kegiatan sebagai upaya keberlanjutan kegiatan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian bertema Optimalisasi Nilai-Nilai Religius Madura Melalui Kegiatan Penyusunan Naskah "Sorban Para Kyai" merupakan langkah strategis dalam memperkuat identitas religius dan budaya lokal di tengah dinamika modernisasi. Dengan mengangkat simbol sorban sebagai representasi kearifan lokal dan nilai-nilai keagamaan yang telah lama melekat di Madura, kegiatan ini berupaya menyampaikan pesan moral dan spiritual melalui media narasi. Proses penyusunan naskah melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti tokoh agama, budayawan, pendidik, dan generasi muda, sehingga menciptakan kolaborasi yang partisipatif dan inklusif. Selain menjadi medium edukasi yang menarik, naskah ini juga berfungsi sebagai dokumentasi budaya yang memperkuat akar tradisi religius masyarakat

Madura. Melalui pendekatan kreatif, nilai-nilai keislaman yang tersirat dalam cerita mampu diterjemahkan ke dalam konteks modern tanpa kehilangan esensi ajarannya. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada penguatan pemahaman religius, tetapi juga pada peningkatan literasi, kreativitas, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Dengan demikian, penyusunan naskah "Sorban Para Kyai" menjadi jembatan penting dalam menjaga kesinambungan nilai religius di tengah perubahan zaman, sekaligus sebagai bukti nyata dari peran pendidikan dan seni dalam membangun masyarakat yang berbasis nilai-nilai luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, H. P. (2008). *The Cambridge introduction to narrative* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Abdullah, A. (2006). *Studi agama: Normativitas atau historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Culler, J. (2001). *The pursuit of signs: Semiotics, literature, deconstruction* (2nd ed.). Cornell University Press.
- Hamka. (1984). *Falsafah hidup*. Pustaka Panjimas.
- Hidayat, K. (2003). *Agama masa depan: Perspektif filsafat perennial*. Paramadina.
- Langan, J. (2018). *College writing skills with readings* (10th ed.). McGraw-Hill Education.